

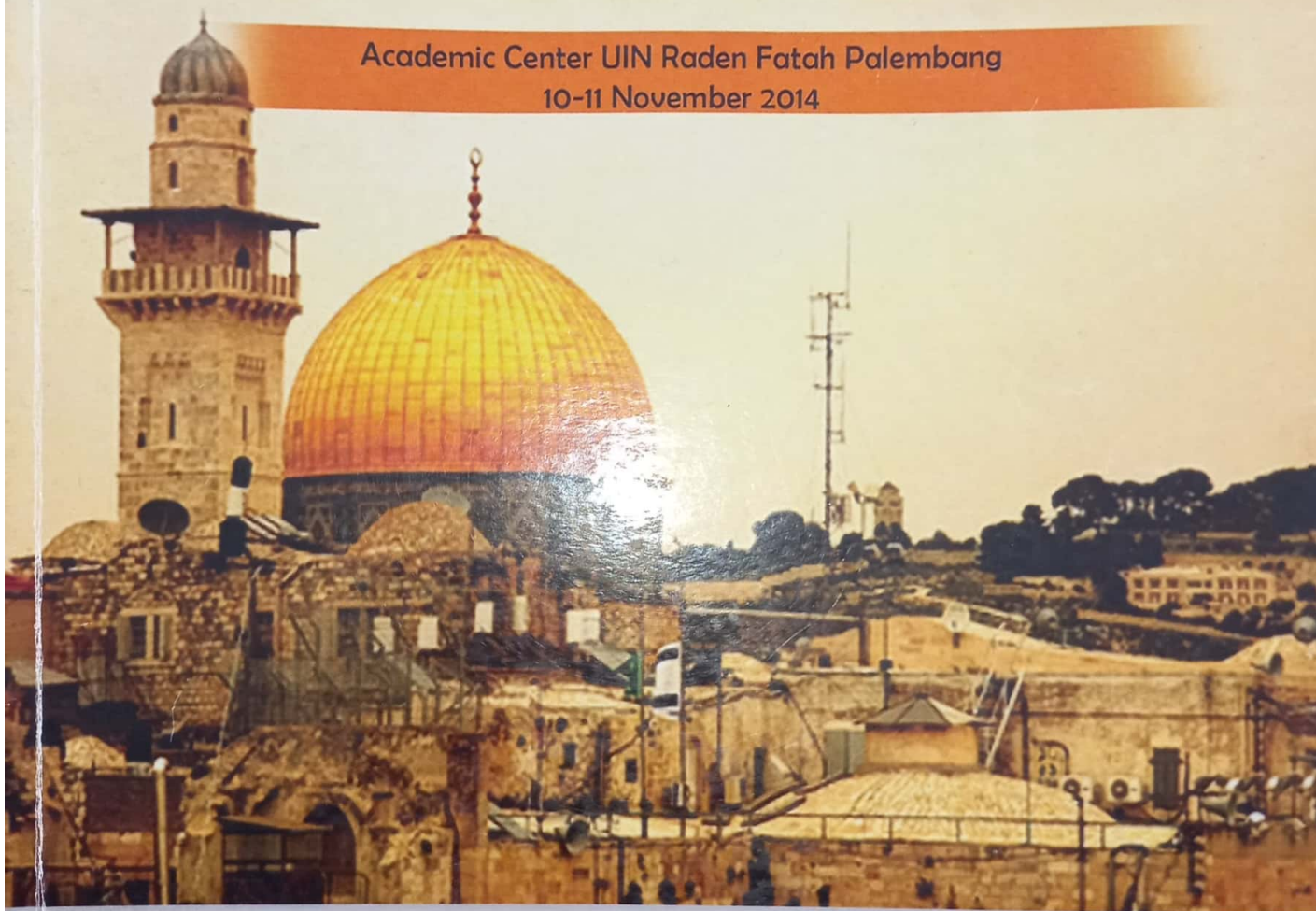
Nuraida, M. Ag

PROCEEDING

INTERNATIONAL SEMINAR

“MALAY ISLAMIC CIVILIZATION : TRADITION AND
CONTRIBUTION TO THE DEVELOPMENT OF ISLAM
AT SOUTHEAST ASIA”

Academic Center UIN Raden Fatah Palembang
10-11 November 2014



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2015

PROCEEDING

INTERNATIONAL SEMINAR

"MALAY ISLAMIC CIVILIZATION : TRADITION AND
CONTRIBUTION TO THE DEVELOPMENT OF ISLAM
AT SOUTHEAST ASIA"

Academic Center UIN Raden Fatah Palembang
10-11 November 2014



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2015

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PROCEEDING SEMINAR INTERNASIONAL

Penyusun

Prof. M. Sirozi, Ph.D

Dr. Ismail Sukardi, M.Ag

M. Fauzi, M.Ag

Afriantoni, M.Pd.I

Fajri, S.Pd.I

Hak Penerbit **Pada Universitas Islam Raden Fatah Palembang**

Dicetak oleh NoerFikri Offset bekerja sama dengan UIN Raden Fatah Palembang

Desain Cover Haryono

Setting dan tata letak: NoerFikri Offset

NoerFikri Offset

Jl. KH. Zainal Abidin Fikri No. 142

Palembang – Indonesia ☒ 30126

Telp/Fax : (0711) 366625

E-mail : noerfikri@gmail.com

Edisi I, Januari 2015

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penyusun

ISBN : **978-602-71703-1-5**

KATA PENGANTAR DAN SAMBUTAN KETUA PANITIA

Puji syukur tak putus-putusnya kepada Allah SWT, Dia Yang Mahakuasa dan Maha Pemberi karunia bagi segala makhluk-Nya. Sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Nabi dan Rasul akhir zaman yang membawa pencerahan dan keselamatan untuk umat manusia, rahmat bagi seluruh alam.

Pertama, kegiatan seminar dengan tema peradaban Islam Melayu ini antara lain dilatarbelakangi oleh fakta bahwa kajian tentang Melayu dalam berbagai perspektif belum terlalu ramai dibahas di Indonesia. Padahal studi-studi Melayu dan Islam telah banyak dilakukan sebelumnya. Kita mungkin ingat Syed Naquib al-Attas dari Malaysia. Al-Attas telah melakukan berbagai kajian mendalam tentang Islam dan kemelayuan sejak tahun 80-an. Di Indonesia, kita mengenal Taufik Abdullah dan Azyumardi Azra, dua dari sedikit “orang Melayu” yang *concern* membicarakan, meriset, dan menulis berbagai karya ilmiah tentang Islam di dunia Melayu.

Kajian mendalam tentang relasi Islam dalam peradaban Melayu tentu akan semakin ramai di masa-masa yang akan datang. Apalagi IAIN Raden Fatah telah menetapkan dirinya sebagai “Pusat Kajian Peradaban Islam Melayu” sebagai distingsi kajiannya. Distingsi ini merupakan amanat penting *Islamic Development Bank (IDB)* yang mewajibkan masing-masing dari empat IAIN penerima *loan* mengembangkan kekhususan dalam kajian Islamnya.

Kedua, tujuan seminar ini adalah:

1. Memahami dan menelaah secara kritis fakta tradisi dan peradaban Islam Melayu dan Kontribusinya terhadap perkembangan Islam di Asia Tenggara.
2. Menghimpun pandangan keilmuan dari sejumlah pakar internasional tentang kontribusi tradisi dan peradaban Islam Melayu terhadap perkembangan Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia.
3. Mendesiminasi berbagai data, fakta, dan informasi tentang peradaban Islam Melayu di Asia Tenggara.
4. Menemukan relevansi dan kontekstualisasi peradaban Islam Melayu di Asia Tenggara dengan aspek-aspek kemoderenan.
5. Menumbuhkan apresiasi yang tinggi para ilmuan, dosen, dan peserta seminar terhadap realitas peradaban Islam Melayu di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia.
6. Menghidupkan tradisi intelektual dalam kajian peradaban Islam Melayu di Asia Tenggara sebagai bagian dari program *Malay Islamic Civilization Institute (MICI)* IAIN Raden Fatah.

Ketiga, format kegiatan. Kegiatan seminar ini akan dilaksanakan dengan format seminar dan diskusi. Kegiatan diadakan selama dua hari sejak jam 08.30 sampai dengan 16.00 WIB (hari ke-1) dan 08.30 sampai 16.00 WIB (hari ke-2). Selain pembicara utama ada pembicara seminar sesi *call for paper*. Untuk seminar pertama ini kita mendapatkan sumbangan 15 makalah *call for paper*.

Keempat, narasumber utama seminar ini ada 10 orang (baik dari Indonesia maupun mancanegara). Mereka adalah:

1. Prof. Dr. Aflatun Muchtar, M.A., Rector of Raden Fatah Islamic State University, Palembang, Indonesia.

2. Prof. Madya. Dr. Wan Zailan Kamaruddin Bin Wan Ali, Department of Akidah and Islamic Thought Academy of Islamic Studies University of Malaya
3. Dr. Ali Unsal, M.A. Director of Fethullah Gulen Chair, UIN Jakarta Office
4. Prof. Nangsari Ahmad, Ph.D, Sriwijaya University, Palembang, Indonesia.
5. Prof. Dr. Badlihisam Mohd. Nasir, Faculty of Islamic Civilisation University Teknologi Malaysia
6. Prof. Dr. Kacung Marijan, Director of Cultural Directorate of Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) Republic of Indonesian.
7. Prof. Madya Dr. Sohirin Mohammad Solihin, Department of Qur'an and Sunnah, Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University Malaysia (IIUM)
8. Dr. Phaosan Jehwae, M.A (Che Wan Fauzan Bin Che Wan Yusoff), University of Fatoni, Thailand.
9. Prof. Dr. Azhari Abu Rois, Omdurman University, Sudan Prof. Dr. Oman Faturrahman, M.A, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
10. Ibrahimian Ph.D Qum University, Iran

Adapun narasumber sesi paralel sebanyak 12 orang, yaitu:

1. Dr. H. Abdur Razzaq, MA., UIN Raden Fatah, Palembang
2. Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed., UIN Raden Fatah, Palembang
3. Dr. Saifudin Ahmad Husin, M.A., IAIN Antasari, Banjarmasin
4. Mal an Abdullah, M.H., UIN Raden Fatah, Palembang
5. Dr. Ismail Sukardi, M.Ag, UIN Raden Fatah, Palembang
6. Roikhan Mochamad Aziz, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
7. Masyhur Duncik, University of Brunei Darussalam, Brunei
8. Dr. Heri Junaidi, M.A, UIN Raden Fatah Palembang
9. Bustanul 'Arifin Noer, ITS Surabaya
10. Neni Noviza, dkk. UIN Raden Fatah, Palembang
11. Amilda, M. Ag, UIN Raden Fatah Palembang
12. Ika Rosmaniar, STAIN Sultan Qoimudin, Kendari

Kelima, peserta kegiatan sebanyak 300 orang dari berbagai kalangan: dosen, peneliti, peminat kajian Islam dan Melayu dari PTAIN/PTAIS se-Indonesia dan PTU negeri dan swasta, mahasiswa dari sarjana dan pascasarjana dari seluruh Indonesia dan Sumatera Selatan. Peserta seminar dari berbagai daerah: Aceh, Salatiga, Banjarmasin, Jakarta, Bengkulu, dan sebagainya.

Keenam, ucapan terima kasih dan permohonan maaf juga ingin saya sampaikan. Terima kasih kepada semua pihak: langsung-tak langsung, moril, materiil: pimpinan, dosen, karyawan, khususnya panitia serta rekan-rekan LPM yang telah mengorbankan waktu tenaga, dan pikiran, bahkan kebersamaan dengan keluarga. Semoga kerja keras dan loyalitas bapak/ibu dicatat sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Hanya Dia yang dapat membalas semua amal ihsan bapak/ibu.

Kami juga memohon maaf kepada semua pihak jika dalam proses dan pelaksanaan kegiatan terdapat kekurangan di sana-sini. Kepada Allah saya mohon ampun.

Demikianlah laporan ini kami sampaikan. Seminar di level internasional dengan tema ini adalah yang pertama diadakan. Dalam rangka mewujudkan distingsi UIN Raden Fatah

direncanakan seminar semacam ini akan diadakan setiap tahun, semacam **Annual International Conference on Islam and Malay Civilization**.

Saya tutup seminar ini dengan pantun khas Palembang, Sumatera Selatan, mohon maaf sampirannya tentang kuliner dan ikan. Sebab orang Melayu Sumsel memang suka makanan. Pantun pertama untuk semua pembicara, tamu dan peserta dari luar Palembang:

*Tok Mamat menghirup kuah pindang
Bukan sembarang pindang, tapi pindang ikan toman
Selamat datang di bumi Melayu Palembang
Semoga membawa kenangan indah sampai ke kampung halaman*

Pantun kedua untuk kita semua yang berseminar, berdiskusi, mengkancah pemikiran dan menyumbangkan gagasan:

*Ikan sepat, ikan toman, dan ikan gabus
Berenang beriringan bersama Ikan Belida
Sila sampaikan gagasan tuan-tuan yang bagus
Kita sumbangkan nilai Melayu untuk peradaban dunia*

Wabillaahitaufiq walhidayah. *Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.*

Palembang, 10 November 2014
Ketua Panitia

Dr. Ismail Sukardi, M.Ag

SAMBUTAN REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pendahuluan

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya kita semua dapat hadir dalam kegiatan Seminar Internasional Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang diselenggarakan selama dua hari, hari ini dan besok, 10 dan 11 November 2014 di gedung Academic Center UIN Raden Fatah.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang dengan membawa Hudan dan Dinul Haq-nya kita umat manusia (Muslim) seantero jagat raya ini terselamatkan dari bencana dunia-akhirat. Aaamiin!

Seminar internasional ini mengambil tema besar "Peradaban Islam Melayu: Tradisi dan Kontribusinya dalam Perkembangan Islam di Asia Tenggara" ("*Malay Islamic Civilization: Tradition And Its Contribution To The Islamic Development At Southeast Asia*"). Setidaknya-tidaknya ada dua aspek penting yang melatarbelakangi seminar ini: *Pertama*, adalah bahwa sejak UIN Raden Fatah menerima *loan* dari IDB, ada keharusan kita bersama dengan 3 IAIN lain (*four in one*) untuk memiliki ciri khas atau distingsi dalam kajian dan pengembangan keilmuannya. UIN Raden Fatah telah menyepakati bahwa distingsi UIN raden Fatah adalah: UIN Raden Fatah sebagai "Pusat Pengkajian Peradaban Islam Melayu Nusantara". Momentum seminar hari ini adalah dalam rangka *launching* distingsi tersebut. Sebelum kegiatan ini kita juga telah menyelenggarakan seminar-seminar tentang Melayu dan Islam, mulai dari seminar-seminar di tingkat fakultas (enam kali seminar) dan seminar nasional yang diselenggarakan oleh LP2M UIN Raden Fatah.

Setelah seminar ini kita juga akan me-*launching Malay Islamic Civilization Institute* (MIC-Institute), sebuah lembaga pengkajian dan pengembangan peradaban Islam Melayu yang akan menyelenggarakan berbagai kegiatan ilmiah tentang kemelayuan dan keislaman: diskusi, seminar, riset, konferensi tahunan bertaraf internasional, penerbitan jurnal, galeri seni, museum, koleksi manuskrip, kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi dan lembaga, pengembangan seni dan budaya, dan sebagainya. Kita merencanakan akan membangun gedung khusus yang representatif untuk MIC-Institute. Dengan distingsi ini kita berharap bahwa kelak siapapun yang ingin memperdalam pengetahuan tentang aspek-aspek kemelayuan dan keislaman, mereka akan melangkahhkan kakinya ke UIN Raden Fatah Palembang, baik penuntut ilmu dan peneliti dari dalam negeri maupun dari mancanegara.

Kedua, kegiatan ini juga diadakan sebagai rangkaian dari momentum ulang tahun emas, yang menandai usia 50 tahun IAIN raden Fatah yang kini telah menjadi UIN. Usia setengah abad ini menandai momentum baru kiprah, peran, dan kontribusi IAIN Raden Fatah terhadap pembangunan agama, masyarakat, bangsa, dan negara.

Bertepatan dengan usia 50 tahun ini pula ada momentum sejarah yang merupakan buah manis perjuangan selama lebih dari 10 tahun, yaitu ditandatanganinya Peraturan Presiden (Perpres) tentang alih status atau transformasi kelembagaan IAIN Raden Fatah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Sekali lagi saya dan seluruh sivitas akademika IAIN Raden Fatah berucap sukur ke hadirat Allah SWT atas nikmat besar ini. Suksesnya transformasi ini tentu bukanlah hasil usaha beberapa gelintir orang, melainkan melibatkan peran dan kontribusi banyak sekali para pemangku kepentingan. Untuk itu saya secara pribadi dan

seluruh sivitas akademika IAIN Raden Fatah mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan dan dukungan semua pihak, baik materil, tenaga, pikiran, maupun moril dan motivasi, sehingga UIN yang kita cita-citakan terwujud nyata.

Keberhasilan menjadi UIN tentu bukanlah akhir perjuangan, tetapi justru merupakan awal perjuangan panjang. Program-program pengembangan akademik dan kelembagaan setelah menjadi UIN memerlukan lebih banyak kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas dari semua sivitas akademika UIN Raden Fatah.

Bersamaan dengan proses transformasi ke UIN, sejak 2012 kita sudah mulai merealisasikan program kerjasama dengan *Islamic Development Bank* (IDB). Kerjasama dengan IDB dalam bentuk pembangunan fisik kampus baru UIN Raden Fatah di Jakabaring diharapkan akan mempercepat proses pengembangan akademik dalam konteks UIN. Akan dibangun delapan gedung baru di kampus Jakabaring yang nanti diproyeksikan antara lain untuk gedung rektorat, perpustakaan, laboratorium terpadu, gedung Fakultas Sains dan Teknologi, gedung Fakultas Psikologi, dan gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Dengan adanya berbagai capaian perkembangan IAIN Raden Fatah sejak berdirinya sampai dengan usianya yang 50 tahun ini, khususnya telah berubahnya status IAIN Raden Fatah menjadi UIN, saya sebagai pribadi dan kami semua sivitas akademika IAIN Raden Fatah ingin menghaturkan jutaan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi, baik langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih pertama-tama kami sampaikan kepada para pendiri, para pimpinan IAIN Raden Fatah sebelum saya (para rektor, para dekan, dan semua pendahulu) yang telah merintis dan membesarkan IAIN Raden Fatah di masa-masa awal dengan susah payah, berjuang dalam suka dan duka membesarkan IAIN Raden Fatah.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada panita atas kerja kerasnya mampu menyelenggarakan kegiatan besar semacam ini. Saya yakin tentu tidak mudah menyelenggarakan event besar semacam ini. Perlu "**bertungkus lumus**". Bekerja keras disertai keikhlasan tiada tara. Bolehlah saya tutup pidato saya ini dengan sebuah pantun.

*Kalau tuan dan puan datang ke Palembang
Tidak lengkap rasanya jika tak lihat jembatan ampera
Kalau Tuan ingin Melayu terus berkembang
Jangan berhenti bekerja dan berusaha meski lelah mendera*

Sekian dan demikian, wabillaahittaufig wal hidayah

Wassalaamu'alaikum Wr, Wb.

Rektor,

Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, M.A.

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Kata Pengantar

Sambutan Rektor

Daftar Isi

BAGIAN I MAKALAH PEMBICARA UTAMA

A. Identitas Budaya, dan Tamaddun Melayu

1. Kontribusi Nilai-nilai Melayu Islam terhadap Peradaban Moderen di Asia Tenggara”
Aflatun Muchtar 1-2
2. *Malay Culture Between Religious Identity and Integrity: Reflection On Behavioral Conduct In Society*
Sohirin Mohammad Solihin 3-8
3. Peranan dan Sumbangan Gerakan Islam dalam Pembinaan Tamadun Alam Melayu
Badlihisham Mohd Nasir, Rahimin Affandi Abd. Rahim, dan Azura Md Nor 9-29

B. Bahasa, Sastra, dan Seni Konstruksi di Dunia Melayu

1. Bahasa dan Kesusasteraan Melayu Wahana Kedamaian di Patani Selatan Thai dan Nusantara
Phaosan Jehwae 31-38
2. Senarai Kepersiaan dalam Bahasa Melayu
Hojjatollah Ebrahimian, Ph.D 39-48
3. *Architecture In Islam: Muslim Residence*
Azhari Ebeid Abu-elreish 49-57

C. Tradisi Intelektual dan Pendidikan di Dunia Melayu

1. *The Development of Islamic Thought In The Malay Archipelago:a Special Reference to The Shia*
WZ Kamaruddin Wan Ali 59-76
2. *Islamic Knowledge Tradition in Southeast Asian Malay World: an Examination on the Manuscripts Collection of Syekh Muhammad Said in Marawi City*
Oman Fathurahman 77-82

BAGIAN II MAKALAH PESERTA CALL PAPER

A. Kajian Melayu dalam Perspektif Sejarah, Intelektual, Sosial dan Politik

1. *Kajian Islam Melayu di Kawasan Asia Tenggara : Peta dan Prospek Pengembangannya*
Mahyudin Al Mudra, S.H., M.M. 83-89

2. *Polemik Serajah dan Peradaban Islam Melayu (Kajian Pemikiran Syed Naquib Al-Attas)*
Dr. Abdur Razzaq, M.A. 91-96
3. *Conflict Ethnic-Minorities in Asia: Cases of Ethnic-Muslim Minorities Myanmar, Cambodia, Filipina, Thailand, China, and Indonesia*
Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed. 97-101
4. *Becoming Malay: Use of Malay and Dutch Loanwords in Arabic Correspondences of the Arabs in the 19th Century Indonesia*
Dr. Saifuddin Ahmad Husin, M.A. 103-113

B. Kontribusi Dunia Melayu Palembang dalam Peta Dunia Melayu

1. Tradisi Keilmuan Palimbani: Sumbangan pada Peradaban Islam Melayu-Nusantara
Mal'an Abdullah, M.Hum 115-127
2. **Fikih-Tasawuf: Kajian Sosio-Historis terhadap Peran Ulama Palembang Abad Ke-17 dan 18 M**
Dr. Muhammad Adil, M.A. 129-140
3. Gerakan Masyarakat Sipil di Dunia Melayu: Studi atas Dinamika Sosial Politik di Karesidenan Palembang pada Era Kolonial Belanda
Dr. Ismail Sukardi, M.A. 141-145

C. Kajian Melayu dari Perspektif Bahasa

1. Perkembangan Bahasa Dunia Melayu
Roikhan Mochamad Aziz, M.A. 147-157
2. Tulisan Jawi sebagai Tradisi Intelektual Islam Melayu yang Terlupakan
Masyhur Dungcik, M.A. 159-165

D. Kajian Melayu dari Perspektif Ekonomi

1. Ekonomi Masyarakat Melayu dan Pengembangan Usaha Mikro
Dr. Heri Junaidi, M.A. 167-182
2. *Entrepreneurial Leader* (Sosok Pemimpin Bisnis, Sosial, dan Pemerintahan dari Perspektif Barat, Jawa/Sunda, dan Islam)
Bustanul Arifin Noer, M.Sc 183-193

E. Kajian Melayu dari Perspektif Peran Wanita dan Hukum Islam

1. Tradisi "*Batandang*" sebagai Sistem Pembelajaran Informal dan Insidental pada Wanita Melayu Minangkabau
Neni Noviza, Manalullaili, dan Nuraida 195-206
2. Perempuan dan Tradisi Ziarah Makam
Amilda 207-216
3. Poalo: Al Ur'f Perspektif Syariat Islam Masyarakat Muslim Pesisir, Talaga Raya Buton
Ika Rosmaniar 217-226

TRADISI "BATANDANG" SEBAGAI SISTEM PEMBELAJARAN INFORMAL DAN INSIDENTAL PADA WANITA MELAYU MINANGKABAU

Neni Noviza, M.Pd.
Manalullaili, M.Ed. dan Dra. Nuraida, M.Ag.

Abstrak

Pada dasarnya proses belajar dapat berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, yakni dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena pengalaman belajar dapat diperoleh manusia melalui upaya mengamati diri dan lingkungan, maka pada setiap masyarakat tertentu selalu terdapat sistem belajar atau sistem belajar masyarakat, baik yang asli (indigenous) maupun yang bukan. Salah satu bentuk sistem belajar masyarakat yang berlatar informal pada masyarakat Minangkabau adalah batandang. Batandang adalah berkunjungnya seorang (perempuan) ke rumah tetangganya untuk keperluan tertentu, akan tetapi selanjutnya lebih banyak untuk keperluan maota. Dalam peristiwa maota terjadi proses pembelajaran, yang ditandai dengan pertukaran informasi yang sering bermuatan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu bagi pengembangan sumber daya mereka yang terlibat di dalamnya. Sebagai sistem pembelajaran informal dan insidental dalam peristiwa batandang memuat berbagai komponen yang berinteraksi satu sama lain pada situasi atau setting naturalistik. Dalam peristiwa batandang berlangsung kegiatan belajar-membelajarkan dengan komponen-komponen yang menonjol, yakni: nan manjua (pengajar), nan mambali (pelajar), galeh dan tujuan (bahan dan tujuan belajar), kiek (metode belajar), dan panilaian (evaluasi belajar).

Kata Kunci : Batandang, dan Sistem Pembelajaran Informal dan Insidental

Pendahuluan

Perubahan pandangan mendasar dan revolusioner di bidang pendidikan menyebabkan proses pendidikan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, sehingga pada dasarnya proses belajar dapat berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, yakni dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu, Abdulhak (1995) mengemukakan bahwa kemampuan hasil pendidikan atau belajar dapat diperoleh setiap individu dari hasil mengamati diri dan lingkungannya, melalui pengamatan, mendengar, membaca, bertanya, membicarakan secara lebih mendalam, sampai kepada mencobakannya dalam kasus-kasus tertentu. Belajar informal dan insidental adalah bentuk belajar yang banyak dialami oleh setiap orang dan memiliki keunggulan karena pelajaran yang diperoleh atau dipelajari bersumber dari pengalaman kehidupan sehari-hari dan berpusat pada pembelajar (*learner centered*). Belajar semacam ini pada dasarnya merupakan belajar dari pengalaman kehidupan yang memiliki cakupan yang sangat luas seperti aktivitas belajar dari pengalaman yang secara sadar dirancang oleh pembelajar sampai aktivitas belajar dari pengalaman keberhasilan dan kegagalan yang menimpa diri secara begitu saja. Kegiatan belajar informal dan insidental lebih bersifat diarahkan diri sendiri (*self-directed*) di mana apa yang dipelajari dan metode belajarnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik pembelajar, sehingga kemungkinan pembelajar lebih dapat merasakan kebermaknaannya bagi kehidupan.

Belajar informal termasuk belajar insidental adalah kegiatan belajar yang utama dalam pendidikan orang dewasa, di mana pelajaran (*lesson*) bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari dan berpusat pada pembelajar. Dalam buku *The New Update on Adult Learning*

Theory yang diterbitkan oleh editor Sharon B. Merriam, tulisan tentang informal dan insidental learning ditulis oleh Victoria J. Marsich dan Karen E. Watkins dikatakan: *Informal and incidental learning is at the heart of adult education because of its learner-centered focus and the lessons that can be learned from life experience* (2001: 25). Terdapat tiga aspek pengertian pokok belajar informal dan insidental yaitu 1) merupakan kegiatan belajar utama bagi orang dewasa, 2) belajar dari pengalaman hidup sehari-hari, 3) kegiatan belajar berpusat pada *learner* sesuai kebutuhan, permasalahan, dan minatnya dan diarahkan atau dikontrol oleh diri sendiri. Antara kegiatan belajar informal dan insidental sering tidak terlalu dibedakan, di mana belajar informal sering memasukkan cakupannya termasuk belajar insidental. Sebagaimana para ahli ada yang membedakan kegiatan belajar menjadi tiga bentuk yaitu formal, informal, dan non-formal (Coombs and Ahmed, 1974). Dalam pembagian ini kegiatan belajar informal memasukkan juga konsep belajar insidental, sehingga kegiatan belajar insidental yang memiliki keunikan belum dikenal dan dianalisis untuk diaplikasikan dalam kebijakan pendidikan. Dalam konsep belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) memandang bahwa seluruh kehidupan adalah belajar. Oleh karenanya pendidikan atau belajar tidak pernah berhenti sebagaimana orang melakukan semua aktivitas kehidupan sepanjang waktu hidupnya. Orang dewasa dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang baru, selalu menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikumpulkan atau pengalaman lama yang telah dimiliki.

Bahwa proses belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, sebagai hasil mengamati diri dan lingkungan, sesuai dengan pepatah minang yang mengatakan:

Alam takambang jadi guru,
Satitiak jadikan lawik,
Sakapa jadikan gunung.
(Alam jagad raya adalah sumber belajar,
Setetes jadikan laut, sekepal jadikan gunung)
(Dt. Rajo Penghulu, 1997:16)

Pepatah ini memesankan tentang terdapatnya sumber-sumber belajar yang tidak terhingga di alam semesta bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Bahkan dalam kitab suci Alquran terdapat ayat yang di antaranya bahwa "banyak ayat-ayat Tuhan terdapat pada alam, bagi siapa yang pandai membacanya" (Nasroen:1971:24). *Satitiak jadikan lawik, sakapa jadikan gunung* mengandung pesan, bahwa jika suatu proses belajar sudah dijalani, maka hasil belajar tersebut hendaknya dijadikan bekal untuk belajar lebih lanjut atau yang lebih luas. Adat Minangkabau memang bersumber dari ajaran-ajaran yang mengambil I'tibar dari ketentuan-ketentuan alam semesta. Sementara agama Islam yang dianut oleh masyarakat Minangkabau menyebabkan adat itu sendiri bernuansa *religious* yang amat kental (Dt. Rajo Penghulu, 1997), seperti tertuang dalam kaidah adat yang berbunyi:

Adat basandi syarak,
Syarak basandi kitabullah,
Syarak mangato,
Adat mamakai
(Adat bersendikan agama (Islam),
Agama bersendikan kitabullah (Al-Qur'an)
Agama berisi ketentuan-ketentuan, adat mengimplementasikan)
(Dt. Rajo Penghulu, 1997:16)

Oleh karena pengalaman belajar dapat diperoleh manusia melalui upaya mengamati diri dan lingkungan, maka pada setiap masyarakat tertentu selalu terdapat sistem belajar atau sistem belajar masyarakat, baik yang asli (*indigenous*) maupun yang bukan. Sistem belajar dimaksud adalah suatu sistem di mana pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu ditularkan melalui pembelajaran di satu pihak, dan belajar di pihak lain, baik dalam latar formal, nonformal maupun informal (Soedomo, 1989). Salah satu bentuk sistem belajar masyarakat yang berlatar informal pada masyarakat Minangkabau adalah *batandang*. *Batandang* adalah berkunjungnya seorang (perempuan) ke rumah tetangganya untuk keperluan tertentu, akan tetapi selanjutnya lebih banyak untuk keperluan *maota*. *Maota* adalah percakapan dua orang atau lebih yang tidak mempunyai topik tertentu, yang kadangkala menjurus ke arah pergunjangan (Solfema, dkk; 1998). Dalam peristiwa *maota* terjadi proses pembelajaran, yang ditandai dengan pertukaran informasi yang sering bermuatan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu bagi pengembangan sumber daya mereka yang terlibat di dalamnya. Pengembangan kualitas sumber daya manusia atau pembelajaran tersebut tentunya ke arah yang positif atau bersifat normatif sesuai dengan nilai-nilai dan pandangan kelompok masyarakatnya.

Sebagai sistem belajar asli (*indigenous learning system*) yang berlatar budaya minangkabau, *batandang* merupakan peristiwa unik. Dikatakan unik karena di samping mengandung segi positif, *batandang* juga punya sisi negatif bilamana *ota* menjurus ke arah pergunjangan. Berangkat dari keunikan tersebut, maka *batandang* merupakan bahan kajian pendidikan yang menarik. Kemenarikan tersebut sekurangnya disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, masalah pendidikan merupakan masalah sosial budaya yang tumbuh dalam latar budaya bangsa, sehingga permasalahan tersebut seyogyanya dianalisis berhampiran dengan akar budaya bangsa. Dengan penghampiran analisis demikian dimungkinkan untuk pencarian alternatif peningkatan peran pendidikan yang strategis dan memiliki daya dukung budaya bangsa (Darwis, 1993). Kedua, sebagai sistem belajar masyarakat yang asli, *batandang* termasuk ke dalam kategori pendidikan tradisional yang menjadi cikal bakal bertumbuhnya pendidikan luar sekolah, khususnya bagi masyarakat Minangkabau. Di mana, pendidikan tersebut terbukti dapat melestarikan dan mewariskan kebudayaan masyarakat secara turun-temurun (Sudjana, 1996). Ketiga, meskipun pendidikan (belajar) informal tidak terorganisasi dan kurang sistematis, pendidikan jenis ini merupakan sumber terbesar dalam pengembangan sumber daya manusia sepanjang hidup, karena pendidikannya berlangsung dalam latar kehidupan sehari-hari dan dalam latar pekerjaan (Coombs dan Ahmed, 1984).

Pendidikan merupakan modal yang terbesar dan teramat penting bagi kehidupan (Ishak; 1995 dan Schumacher dalam Hasanuddin, dkk; 1995). Dalam kaitannya dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia, maka alternatif pendidikan yang tepat bagi mereka adalah melalui belajar informal dan insidental yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, karena hampir mustahil untuk mengembangkan kualitas pendidikan mereka melalui kegiatan pendidikan yang terorganisir dan melembaga melalui pendidikan formal dan non formal (Solfema, dkk;1998). Karena interaksi dalam peristiwa *batandang* sering bermuatan positif bagi pengembangan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya, maka *batandang* merupakan salah satu alternatif sistem pembelajaran informal dan insidental yang strategis bagi peningkatan kualitas pendidikan. Alasannya adalah karena kegiatannya menyatu di dalam hidup keseharian mereka, dan secara sosial budaya *batandang* menjadi kebiasaan dan kebutuhan tersendiri bagi sebagian besar wanita Minangkabau pada umumnya. Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah dikemukakan tersebut, menarik sekali untuk

mengamati dan memahami kegiatan *batandang* sebagai sistem pembelajaran informal pada wanita Minangkabau.

Kajian Teori

Empat hal pokok yang akan dikaji dalam sistem pembelajaran *batandang* berkenaan dengan: (1) makna *batandang* dalam kaitannya dengan anjang sana, (2) konsep tentang sistem pembelajaran, (3) belajar informal sebagai alternatif, (4) *batandang* sebagai sistem belajar asli masyarakat Minangkabau.

1. Makna Batandang dalam Kaitannya dengan Anjang Sana

Batandang adalah berkunjungnya seorang wanita ke rumah tetangganya untuk keperluan tertentu, akan tetapi selanjutnya lebih banyak untuk keperluan *maota* (percakapan yang tidak mempunyai topik tertentu). Dalam peristiwa *maota* terjadi proses pembelajaran, yang ditandai dengan pertukaran informasi yang sering bermuatan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu bagi pengembangan sumber daya mereka yang terlibat di dalamnya.

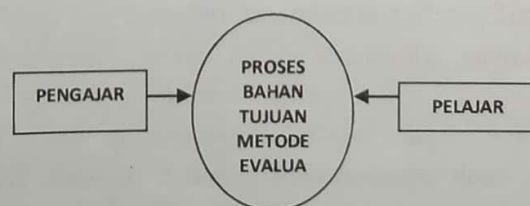
Kecenderungan *batandang* di kalangan wanita Minang, jika ditelusuri sebetulnya didorong oleh maksud penunaian harkatnya sebagai makhluk sosial. Sebagai bagian dari masyarakatnya, setiap wanita tersebut merasa terisolasi dari paguyubannya bilamana mereka tidak ambil bagian pada kegiatan institusi yang disenangi oleh mayoritas anggotanya, seperti halnya *batandang*. Dengan kata lain, bagi kaum wanita tersebut *batandang* merupakan ajang untuk bersilaturahmi di antara mereka. Dalam konteks ini, peristiwa *batandang* mempunyai makna yang hampir sama dengan kegiatan anjang sana. Karena anjang sana merupakan kunjungan seseorang atau sekelompok orang ke rumah tetangga, saudara, kawan lama, sahabat, dan sebagainya untuk bersilaturahmi (Depdikbud, 1995). Pada kegiatan tersebut akan terjadi komunikasi, karena komunikasi ada di mana-mana. Dengan komunikasi manusia dapat membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, dan bahkan menyebarkan pengetahuan serta melestarikan peradapan (sic!). (Rakhmat, 1991).

Kedua kunjungan tersebut *batandang* dan anjang sana mempunyai latar belakang kejadian yang amat berbeda. Kegiatan anjang sana umumnya berlangsung dalam latar kejadian yang amat berbeda. Kegiatan anjang sana umumnya berlangsung dalam latar kesengajaan yang tinggi atau direncanakan, sedangkan peristiwa *batandang* umumnya terjadi hampir tanpa disengajakan atau direncanakan sama sekali.

2. Sistem Pembelajaran

Sebagai suatu kegiatan pembelajaran, maka kegiatan belajar informal seperti halnya *batandang*, merupakan suatu peristiwa yang bersistem. Sebagai suatu peristiwa yang bersistem, sesederhana apapun kegiatannya, maka di dalamnya akan terdapat berbagai komponen yang saling berinteraksi antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya. Berbagai komponen yang berinteraksi secara sistemik meliputi komponen pengajar, pelajar, bahan dan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi belajar.

Gambar 1
Konsep Sistem Pembelajaran



a. Pengajar dan Pelajar

Terjadinya kegiatan belajar dari warga belajar adalah akibat dari kegiatan membelajarkan yang diperankan oleh sumber belajar sebagai pengajar. Dalam kegiatan formal dan nonformal, yang bertindak sebagai pengajar dan pelajar sudah direncanakan sebelum kegiatan belajar membelajarkan berlangsung. Sedangkan kegiatan belajar dalam kehidupan sehari-hari (belajar informal), seperti dalam peristiwa *batandang*, tidak dapat ditentukan dan bahkan tidak diketahui siapa yang berperan sebagai pengajar dan siapa yang akan berperan sebagai pelajar. Semuanya bergantung pada situasi alami setting yang menimbulkan kegiatan belajar-membelajarkan.

Sebagai peserta belajar, orang dewasa mempunyai berbagai potensi, keunggulan, kelemahan dan karakteristik individualnya. Mereka telah memiliki pertimbangan yang mandiri sesuai dengan pengalaman hidup yang telah dijalaninya. Dalam pengertian ini warga belajar mereka dipandang tidak hanya dari struktur fisik dan usia melainkan juga dari kondisi psikisnya, seperti kematangan berpikir, bertindak, menetapkan keputusan dan minat serta kebutuhannya (Abdulhak, 1995).

b. Bahan Belajar

Proses pembelajaran adalah interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar yang ditopang oleh komponen-komponen pembelajaran lainnya seperti bahan, tujuan, metoda, dan evaluasi belajar (Abdulhak, 1995). Tugas mendasar sumber belajar adalah menciptakan kondisi yang kondusif sehingga orang dewasa dapat belajar. Knowles menyarankan 7 (tujuh) langkah penciptaan kondisi belajar yang kondusif bagi orang dewasa, yakni : (1) peserta merasa perlu belajar, (2) lingkungan belajar yang ditandai dengan terdapatnya situasi yang menyenangkan, saling mempercayai dan respek, saling tolong menolong, kebebasan berekspresi, dan menerima keberagaman, (3) peserta menyepakati tujuan belajar, (4) peserta bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan pengalaman belajar, serta memiliki kesepakatan dalam belajar, (5) keterlibatan peserta dalam kegiatan pembelajaran, (6) proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman belajar, (7) peserta merasakan adanya perkembangan dalam pencapaian tujuan (Abdulhak, 1995).

Memperhatikan langkah-langkah penciptaan kondisi yang kondusif tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran informal dan insidental, seperti dalam peristiwa *batandang*, dapat diasumsikan bahwa hampir semua kondisi tersebut terdapat di dalam proses pembelajaran melalui *batandang*. Hal ini karena *batandang* bukanlah kegiatan yang dirancang untuk proses pembelajaran, melainkan sebagai kebiasaan dan kebutuhan tersendiri dalam kehidupan sehari-hari kaum wanita, terutama wanita Minangkabau. Di dalam peristiwa *batandang* terdapat lontaran-lontaran informasi yang tidak jarang bermuatan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu bagi pengembangan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Bahan belajar dalam proses pembelajaran melalui tradisi *batandang* diasumsikan berangkat dari pengalaman belajar warga belajar, orientasi pemecahan masalah, dan motivasi warga belajar. Hal ini karena kegiatan belajar partisipatif (yang mengutamakan keterlibatan warga belajar) berakar pada tradisi yang telah tumbuh dalam masyarakat sejak zaman dahulu. Bahan belajar pada peristiwa *batandang* tidak dapat ditentukan, atau direncanakan, karena semuanya bergantung pada situasi alami pada setting yang menimbulkan kegiatan belajar-membelajarkan.

c. Tujuan Belajar

Tujuan pendidikan bagi orang dewasa menurut Abdulhak (1995) memiliki lingkup yang luas, banyak dan beraneka ragam. Namun dalam pelaksanaan, pembelajarannya untuk tujuan yang sangat terbatas, lebih khusus, dan mengarah kepada peningkatan aspek kemampuan

a. Pengajar dan Pelajar

Terjadinya kegiatan belajar dari warga belajar adalah akibat dari kegiatan membelajarkan yang diperankan oleh sumber belajar sebagai pengajar. Dalam kegiatan formal dan nonformal, yang bertindak sebagai pengajar dan pelajar sudah direncanakan sebelum kegiatan belajar membelajarkan berlangsung. Sedangkan kegiatan belajar dalam kehidupan sehari-hari (belajar informal), seperti dalam peristiwa *batandang*, tidak dapat ditentukan dan bahkan tidak diketahui siapa yang berperan sebagai pengajar dan siapa yang akan berperan sebagai pelajar. Semuanya bergantung pada situasi alami setting yang menimbulkan kegiatan belajar-membelajarkan.

Sebagai peserta belajar, orang dewasa mempunyai berbagai potensi, keunggulan, kelemahan dan karakteristik individualnya. Mereka telah memiliki pertimbangan yang mandiri sesuai dengan pengalaman hidup yang telah dijalaninya. Dalam pengertian ini warga belajar mereka dipandang tidak hanya dari struktur fisik dan usia melainkan juga dari kondisi psikisnya, seperti kematangan berpikir, bertindak, menetapkan keputusan dan minat serta kebutuhannya (Abdulhak, 1995).

b. Bahan Belajar

Proses pembelajaran adalah interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar yang ditopang oleh komponen-komponen pembelajaran lainnya seperti bahan, tujuan, metoda, dan evaluasi belajar (Abdulhak, 1995). Tugas mendasar sumber belajar adalah menciptakan kondisi yang kondusif sehingga orang dewasa dapat belajar. Knowles menyarankan 7 (tujuh) langkah penciptaan kondisi belajar yang kondusif bagi orang dewasa, yakni : (1) peserta merasa perlu belajar, (2) lingkungan belajar yang ditandai dengan terdapatnya situasi yang menyenangkan, saling mempercayai dan respek, saling tolong menolong, kebebasan berekspresi, dan menerima keberagaman, (3) peserta menyepakati tujuan belajar, (4) peserta bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan pengalaman belajar, serta memiliki kesepakatan dalam belajar, (5) keterlibatan peserta dalam kegiatan pembelajaran, (6) proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman belajar, (7) peserta merasakan adanya perkembangan dalam pencapaian tujuan (Abdulhak, 1995).

Memperhatikan langkah-langkah penciptaan kondisi yang kondusif tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran informal dan insidental, seperti dalam peristiwa *batandang*, dapat diasumsikan bahwa hampir semua kondisi tersebut terdapat di dalam proses pembelajaran melalui *batandang*. Hal ini karena *batandang* bukanlah kegiatan yang dirancang untuk proses pembelajaran, melainkan sebagai kebiasaan dan kebutuhan tersendiri dalam kehidupan sehari-hari kaum wanita, terutama wanita Minangkabau. Di dalam peristiwa *batandang* terdapat lontaran-lontaran informasi yang tidak jarang bermuatan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu bagi pengembangan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Bahan belajar dalam proses pembelajaran melalui tradisi *batandang* diasumsikan berangkat dari pengalaman belajar warga belajar, orientasi pemecahan masalah, dan motivasi warga belajar. Hal ini karena kegiatan belajar partisipatif (yang mengutamakan keterlibatan warga belajar) berakar pada tradisi yang telah tumbuh dalam masyarakat sejak zaman dahulu. Bahan belajar pada peristiwa *batandang* tidak dapat ditentukan, atau direncanakan, karena semuanya bergantung pada situasi alami pada setting yang menimbulkan kegiatan belajar-membelajarkan.

c. Tujuan Belajar

Tujuan pendidikan bagi orang dewasa menurut Abdulhak (1995) memiliki lingkup yang luas, banyak dan beraneka ragam. Namun dalam pelaksanaan, pembelajarannya untuk tujuan yang sangat terbatas, lebih khusus, dan mengarah kepada peningkatan aspek kemampuan

yang secara langsung dibutuhkan dalam tugas kehidupan sehari-hari. Meskipun pelaksanaan pembelajarannya bersifat spesifik, akan tetapi peningkatan aspek kemampuan dimaksud tidak terlepas dari ketiga ranah yang dikemukakan oleh Bloom dkk, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tujuan pembelajaran melalui tradisi *batandang* bermuatan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai bagi mereka yang terlibat di dalamnya. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa proses belajar pada orang dewasa pada umumnya bersifat informal dan insidental, lebih berorientasi pada penemuan, lebih organik, dan holistik dengan proses-proses kognitif pada level operasi konkret. Belajar sebagai bentuk perubahan nilai-nilai, kecakapan, sikap dan perilaku yang terjadi dalam bentuk respon terhadap stimuli (Sudjana, 1993).

Karena bahan belajarnya tidak dapat direncanakan, maka tujuan belajar yang terdapat pada situasi yang menimbulkan kegiatan belajar-membelajarkan dalam peristiwa *batandang* tidak dapat ditentukan apalagi dirumuskan sebagaimana halnya didalam pendidikan formal dan nonformal.

d. Metode Belajar

Dalam pendidikan formal dan nonformal dikenal berbagai metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi dan sebagainya. Pengertian metode dalam proses pembelajaran *batandang* tidak dapat disamakan persis dengan pengertian metode pembelajaran dalam pendidikan formal dan nonformal. Karena pembelajarannya bersifat alamiah, maka metodenya akan muncul seketika sesuai dengan tuntutan kondisi yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.

e. Evaluasi Belajar

Pada pendidikan formal dan nonformal evaluasi belajar merupakan upaya untuk mengetahui tentang seberapa jauh proses belajar berjalan menurut semestinya dan seberapa jauh hasil belajar dapat dicapai dengan memberikan label-label tertentu seperti baik, kurang baik, bermutu, tidak bermutu, dan sebagainya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran. Data dan informasi yang didapat melalui pengukuran selanjutnya diolah dan diberi judgement.

Kegiatan evaluasi belajar dalam kegiatan belajar-membelajarkan pada peristiwa *batandang* tidak sama halnya dengan evaluasi pada pendidikan formal dan nonformal. Kegiatan belajar-membelajarkan pada peristiwa *batandang* tidak mempunyai tujuan pembelajaran yang terumus sehingga tidak dapat diamati (diukur) secara pasti. Evaluasi belajar pada pembelajaran dalam latar *batandang* bergantung pada situasi alamiah yang menimbulkan kegiatan belajar-membelajarkan.

3. Belajar Informal sebagai Alternatif

Pendidikan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, sehingga pada dasarnya pendidikan dapat berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari, yakni dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya, baik di rumah, di tempat kerja, waktu bermain, dari teladan dan perilaku kerabat serta sahabat, dari perjalanan, dari membaca koran dan buku, dari mendengar radio, atau melihat televisi dan film di rumah tangga yang disebut pendidikan (belajar) informal. Menurut Axin, 1976 ada empat latar peristiwa yang memungkinkan terselenggaranya suatu kegiatan ditinjau dari kesadaran dan ketidaksadaran para peserta didik dan pendidik. *Pertama*, ialah bahwa terdapat kesadaran yang sama, baik dari pendidik maupun peserta didik agar kegiaitan pendidikan dapat berlangsung. Kegiatan belajar-membelajarkan yang berlangsung dalam latar kesadaran yang sama tersebut digolongkan pada kegiaitan formal, atau nonformal, seperti dalam sekolah dan pelatihan. *Kedua* kesadaran hanya terdapat dari pihak peserta didik untuk menciptakan situasi belajar, sedangkan di sisi

lain terdapat pihak lain yang secara tidak dengan sengaja telah menciptakan situasi belajar. Contohnya kelompok pendengar, pembaca dan pemirsa. Kegiatan belajar yang demikian digolongkan ke dalam pendidikan nonformal. *Ketiga*, dari pihak pendidik sengaja untuk memebelajarkan individu atau kelompok tertentu baik secara langsung ataupun melalui media tertentu dalam suatu kegiatan yang relatif terencana atau terprogram. Sedangkan pihak peserta didik tidak menyadari bahwa mereka sedang diajarkan. Maka kegiatan belajar ini disebut dengan kegiatan pendidikan nonformal. *Keempat*, kedua belah pihak, baik peserta didik maupun pendidik tidak menyadari bahwa pada dasarnya keduanya telah saling belajar-membelajarkan. Kegiatan ini dinamakan sebagai kegiatan pendidikan (belajar) informal.

4. *Batandang* sebagai Sistem Belajar Asli Masyarakat Minangkabau

Sistem belajar adalah suatu sistem di mana pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu ditularkan melalui pembelajaran di suatu pihak, dan belajar di pihak lain, baik dalam latar formal, nonformal maupun informal (Soedomo, 1989). Salah satu bentuk sistem belajar masyarakat yang berlatar informal (system belajar asli) pada masyarakat Minangkabau adalah *batandang*. Pendidikan termasuk sistem belajar asli tumbuh menurut kodratnya, dalam sistem sosial, baik pada masyarakat modern maupun pada masyarakat tradisional. Sistem belajar asli tersebut berfungsi tidak hanya dalam rangka sosialisasi dari generasi ke generasi melainkan juga dalam kehidupan sosial-ekonomi.

Pada peristiwa *batandang* terjadi pertukaran informasi yang sering bermuatan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi pengembangan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Dalam interaksi yang melibatkan hubungan antarmanusia tersebut adat Minang mengatur tingkah laku dan perbuatan, baik secara individu maupun secara kolektif seperti pepatah adat:

Bak adat bapiek kulit,
Sakik dek awak sakik dek urang,
Sanang dek awak, sanang dek urang,
Nan elok dek awak, nan elok dek urang
(Laksana mencubit kulit,
Sakit bagi diri sendiri, sakit bagi orang lain
Senang bagi diri sendiri, senang bagi orang lain
Yang baik bagi diri sendiri, hendaknya disukai bagi orang lain)
(Dt. Rajo Panghulu, 1997:13)

Kemampuan berempati orang-orang yang terlibat dalam peristiwa *batandang* akan mempengaruhi intensitas interaksi mereka di dalamnya, yang pada gilirannya akan menentukan efektif atau tidaknya upaya saling pengaruh-mempengaruhi di antara mereka. Pada peristiwa *batandang* kegiatan saling mengayakan dapat dilakukan melalui kegiatan saling bertukar pengalaman di antara mereka yang terlibat di dalamnya. Perbedaan pengalaman yang melahirkan interaksi intens, sesuai dengan ajaran adat Minang yang menganggap setiap manusia ada gunanya dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan seperti kata pepatah:

Nan buto paambuih lasuang,
nan pakak palepeh badie,
nan lumpuah paunyi rumah,
nan kuaaik pambao baban,
nan binguang ka disuruah-suruah,

Pembahasan

Dalam peristiwa *batandang* berlangsung kegiatan belajar-membelajarkan dengan komponen-komponen yang menonjol, yakni: *nan manjua* (pengajar), *nan mambali* (pelajar), *galeh* dan tujuan (bahan dan tujuan belajar), *kiek* (metode belajar), dan *panilaian* (evaluasi belajar).

1. *Nan Manjua dan Nan Mambali*

Terdapat perbedaan yang kontras antara yang bertindak sebagai pengajar dan pelajar dalam pendidikan formal dan nonformal. Dalam peristiwa belajar-membelajarkan yang berlangsung dalam latar *batandang* selaku petandang maupun tertandang. Tergantung kepada siapa aktor yang sedang aktif memberikan pesan belajar kepada yang lainnya, maka dia disebut pengajar tergantung kepada siapa yang aktif memberikan pesan yang bermuatan bahan belajar. Mereka yang menyampaikan pesan sering disebut sebagai *nan manjua*, sedangkan yang menerima pesan sering pula disebut *nan mambali*. Sehubungan dengan itu, *nan manjua* dapat pula dikatakan sebagai pengajar, sedangkan *nan mambali* dapat dikatakan sebagai pelajar. Sebelum kegiatan belajar-membelajarkan berlangsung, sudah dapat ditentukan siapa yang menjadi pengajar dan siapa yang akan menjadi pelajar, lain halnya dalam kegiatan belajar informal dan insidental, seperti pada peristiwa *batandang*, tidak dapat ditentukan siapa yang akan bertindak sebagai pengajar atau *nan manjua* maupun sebagai pelajar atau *nan mambali*. Semuanya bergantung pada situasi alami pada *setting* yang menimbulkan kegiatan belajar-membelajarkan. Keduanya (*nan manjua* dan *nan mambali*) merupakan suatu kesatuan yang terpadu, sebab kedudukan keduanya tidak tetap. Dalam waktu sesaat kedudukan *nan manjua* dapat berubah menjadi *nan mambali* atau sebaliknya.

Mencermati latar peristiwa yang memungkinkan berlangsungnya suatu kegiatan pendidikan dari kesadaran dan ketidaksadaran pendidik dan peserta didik, maka kedudukan *nan manjua* dan *nan mambali* yang tidak tetap tersebut adalah karena kedua belah pihak tidak menyadari bahwa di antara mereka telah saling membelajarkan (Axin, 1976). Pada proses belajar-membelajarkan dalam latar *batandang*, petandang maupun tertandang keduanya dapat bertindak sebagai *nan manjua* dan *nan mambali*. Kedua kedudukan tersebut sangat ditentukan oleh siapa yang sedang aktif memberikan pesan belajar, dan siapa yang aktif mengolah dan mengadopsi pesan. Kecenderungan pihak yang lebih banyak pengalaman dalam hal-hal tertentu bertindak sebagai *nan manjua*. Hal ini sesuai dengan ajaran adat Minang kepada setiap orang agar dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikatakan pepatah “.....*mancaliak contoh ka nan sudah, mancaliak tuah ka nan manang* yang artinya melihat contoh kepada yang sudah melihat kesuksesan kepada yang menang” (Nasrun, 1971). Orang dianjurkan untuk menimba pengalaman dan mencontoh pada perilaku dan perbuatan orang-orang yang sudah lebih berhasil dengan baik dalam kehidupannya.

2. *Galeh dan Tujuan*

Dalam kegiatan pendidikan formal dan nonformal, bahan belajar yang akan diajarkan oleh pengajar sangat ditentukan oleh tujuan belajar yang ingin dicapai. Lazimnya tujuan belajar dirumuskan terlebih dahulu, dan berdasarkan tujuan tersebut dipilahlah bahan-bahan belajar yang representatif. Dalam pendidikan (belajar) informal seperti dalam latar *batandang*, sebagai komponen pembelajarannya bergantung pada situasi alami *setting* yang menimbulkan kegiatan belajar-membelajarkan tidak terkecuali tentang bahan dan tujuan belajarnya.

Kegiatan *batandang* bukanlah kegiatan yang sengaja dirancang untuk saling membelajarkan. Kegiatan *batandang* lebih banyak didorong oleh kebutuhan untuk mengisi waktu senggang, kebutuhan untuk bercengkrama. Namun, didalam peristiwa terjadi lontaran-

lontaran informasi, penampilan perilaku tertentu yang diwarnai oleh sikap yang dianut, dan perbuatan dalam bentuk keterampilan yang ditunjukkan oleh kedua belah pihak. Informasi, sikap, tingkah laku dan keterampilan satu pihak diolah untuk selanjutnya diadopsi oleh pihak lainnya, baik disadari maupun tidak disadari oleh kedua belah pihak. Dalam kondisi yang demikian, terjadilah peristiwa belajar-membelajarkan. Karena yang terpenting dalam peristiwa belajar-membelajarkan adalah terjadinya perubahan tingkah laku berdasarkan pesan yang diadopsi. Meskipun begitu, kedua belah pihak tidak menyadari bahwa mereka telah saling membelajarkan.

Karena kedua belah pihak tidak menyadari bahwa dalam kegiatan *batandang* terjadi peristiwa belajar-membelajarkan, maka mereka pun tidak menyadari bahwa di dalamnya terdapat bahan dan tujuan belajar, yang menurut penuturan setempat sering disebut dengan *galeh* dan tujuan. *Galeh* dan tujuan (bahan dan tujuan belajar) dalam latar *batandang* merupakan satu kesatuan yang terpadu, sebab tujuannya baru muncul setelah *galeh* disajikan oleh *nan manjua*, sedangkan kemunculan *galehnya* bersifat seketika. Terjadinya lontaran-lontaran informasi, penampilan perilaku tertentu yang diwarnai oleh sikap yang dianut, dan perbuatan dalam bentuk keterampilan yang ditunjukkan oleh salah satu pihak, kelihatannya diolah, dan selanjutnya diadopsi oleh pihak lainnya, baik mereka sadari ataupun tidak. *Galeh* tersebut mencakup tentang aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut Winkels (1996), bahan belajar (*galeh*) menunjuk pada hal-hal yang digarap selama proses pembelajaran berlangsung, seperti halnya selama peristiwa *batandang*.

Galeh atau bahan belajar dimaksud mencapai tiga aspek, yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap. *Pertama*, dalam peristiwa *batandang* terjadi proses belajar-membelajarkan yang memuat *galeh* yang berkenaan dengan aspek pengetahuan. Dalam peristiwa *batandang* tidak jarang salah satu pihak, baik yang *batandang* dan yang tertandangi saling memberikan informasi. Informasi tersebut diolah oleh si penerima yang selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan untuk bertindak. *Kedua*, dalam peristiwa *batandang* terjadi proses belajar-membelajarkan yang memuat bahan belajar yang berkaitan dengan aspek sikap. Karena dalam peristiwa *batandang* sering terjadi bahwa sikap yang dianut oleh salah satu pihak ditularkan kepada pihak lainnya. Penularan sikap tersebut dapat melalui contoh maupun melalui upaya persuasif salah satu pihak kepada pihak lainnya. *Ketiga*, dalam peristiwa *batandang* terjadi proses belajar-membelajarkan yang memuat *galeh* yang berkenaan dengan aspek keterampilan. Dalam aspek ketiga inilah yang sangat nyata terjadinya proses belajar-membelajarkan antara pihak yang bertandang dan yang tertandangi.

Dalam latar *batandang* terjadi peristiwa belajar-membelajarkan dalam aspek keterampilan. Terdapat kecenderungan, bahwa jika telah terdapat hubungan yang cukup akrab, maka *galeh* yang berkenaan dengan aspek keterampilan tersebut biasanya langsung didemonstrasikan oleh *nan manjua*. Dalam peristiwa *batandang* berlangsung kegiatan belajar-membelajarkan yang bermuatan *galeh* atau bahan ajar, baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Kegiatan belajar-membelajarkan tersebut berlangsung dalam latar ketidaksengajaan. Semua kegiatan belajar-membelajarkan dengan berbagai muatan *galeh* akan berlangsung sesuai dengan kondisi saat itu. Yakni kondisi yang menimbulkan rangsangan untuk terjadi pertukaran pengetahuan, keterampilan atau perubahan sikap. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa *galeh* dalam latar belakang *batandang* muncul secara alami dan kontekstual.

Oleh karena *galeh* muncul secara alami, pada dasarnya dalam kegiatan belajar-membelajarkan dalam latar *batandang* tidak terdapat tujuan, terutama jika dihubungkan dengan tujuan belajar. Dalam kegiatan pendidikan formal misalnya, tujuan pembelajaran

dirumuskan dengan jelas dan operasional sehingga keberhasilan pencapaian tujuannya dapat diukur. Bahan belajar dalam pendidikan formal ditentukan setelah perumusan tujuan belajarnya. Sedangkan dalam pendidikan (belajar) informal, kegiatan yang demikian tidak mungkin dilakukan dan bahkan tujuan pembelajaran dalam latar ini seakan-akan tidak ada.

Dikatakan tujuan pembelajaran dalam belajar informal khususnya dalam latar *batandang* seakan-akan tidak ada, karena memang tidak terdapat kesadaran dari pihak *nan manjua* bahwa mereka adalah pengajar, dan juga tidak terdapat kesadaran dari pihak *nan mambali* bahwa mereka adalah pelajar, apalagi kesadaran untuk membelajarkan. Meskipun begitu, dalam interaksi antar wanita dalam tradisi *batandang* terdapat upaya saling pengaruh-mempengaruhi yang menyebabkan peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, atau perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Terjadinya perubahan tersebut disebabkan oleh terdapatnya *galeh* (bahan belajar) dalam interaksi kedua belah pihak. Tujuan pembelajaran dalam latar *batandang* tidak terumus, baik secara lisan apalagi secara tertulis. Tujuan tersebut muncul secara spontan dan kontekstual.

3. *Kiek*

Yang dimaksud dengan *kiek* dalam konteks ini ialah bagaimana suatu pesan belajar dari salah satu pihak dapat ditanggapi oleh pihak lain dengan tidak sangat menghiraukan apakah tanggapan itu positif atau negative. Yang penting dalam konteks ini adalah bagaimana supaya apa yang dirasakan dapat disampaikan. Dalam latar *batandang* terdapat *kiek* pembelajaran yang menonjol, yakni dialog berebutan, percontohan, demonstrasi dan reaksi langsung.

Pertama, dialog berebutan adalah *kiek* (metode) utama khususnya untuk *galeh* aspek pengetahuan dan pembentukan sikap, karena kegiatan utama *batandang* adalah *ota* atau dialog antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam obrolan. Obrolan tersebut tentang apa saja yang berhubungan dengan lingkungan mereka. Jarang sekali suatu topik dapat diselesaikan dengan tuntas, karena topik pembicaraan dapat berpindah dalam sesaat. Tetapi topik yang sudah dibicarakan sebelumnya pada saat tertentu dapat muncul kembali. Dikatakan berebutan karena tidak ada yang mengendalikan atau mendominasi pembicaraan. Perilaku *nan manjua* yang tidak mendominasi tersebut sangat berkenan bagi *nan mambali*, karena sesuai dengan asumsi bahwa sebagai orang dewasa mereka telah memiliki konsep diri dan yang mampu mengambil keputusan sendiri.

Kedua, *kiek* (metode) percontohan digunakan dalam kaitannya dengan *galeh* yang berkenaan dengan perubahan dan pembentukan sikap. Percontohan yang dimaksud adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang muncul ketika berlangsungnya peristiwa *batandang* yang umumnya tidak sengaja untuk dicontohkan oleh *nan manjua*. Kegiatan saling mencontoh tersebut merupakan peristiwa belajar, karena pada dasarnya kegiatan belajar dapat berlangsung dalam interaksi seseorang dengan lingkungan, baik di rumah, di tempat kerja, waktu bermain, dari teladan dan perilaku kerabat dan sahabat yang disebut dengan belajar informal (Solfema, dkk;1998).

Ketiga, demonstrasi merupakan salah satu *kiek* (metode) dalam latar *batandang* yang mungkin mempunyai kesamaan konsep yang cukup tinggi dengan konsep metode pembelajaran dalam pendidikan formal. Karena pihak *nan manjua* sadar bahwa dia membelajarkan, dan pihak *nan mambali* juga sadar bahwa dia dibelajarkan. Meskipun terdapat kesadaran yang demikian, tetapi *nan manjua* tidak memperlihatkan dominasinya terhadap pihak *nan mambali*. Sebagaimana dalam pendidikan formal, maka *kiek* demonstrasi banyak digunakan untuk *galeh* yang berkenaan dengan aspek keterampilan. Karena tidak adanya dominasi dari pihak *nan manjua*, maka kemunculan *kiek* demonstrasi ditandai oleh ciri

khas yang tidak terdapat dalam latar pendidikan formal, yakni spontanitas yang tinggi, kesukarelaan, dan keswaaarahan.

Keempat, reaksi langsung muncul bilamana dalam peristiwa *batandang* terdapat pihak yang melakukan sesuatu yang dianggap keliru oleh pihak lain sebagai peringatan. Kemunculannya bersifat spontan baik terhadap kesalahan yang sangat kecil maupun terhadap kesalahan yang dianggap cukup fatal. Reaksi langsung terjadi di antara kedua belah pihak yang sudah mempunyai hubungan cukup akrab. Kemunculan reaksi langsung bersifat spontan tersebut erat kaitannya dengan situasi alami yang menimbulkan proses belajar-membelajarkan.

4. *Panilaian*

Tujuan belajar dalam konteks *batandang* diketahui setelah *galeh* atau bahan belajarnya muncul. Berbeda halnya dengan latar pendidikan formal, tujuan dalam latar *batandang* muncul dengan seketika. Di samping itu, *panilaian* di sini tidak dimulai dengan proses pengukuran, melainkan langsung kepada *judgement* dari salah satu pihak terhadap pihak lainnya. *Judgement* tersebut dapat berupa pujian, kritikan, atau tindakan baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung kepada objek *panilaian*. *Panilaian* langsung biasanya dalam bentuk pujian dan kritikan, sedangkan *panilaian* tidak langsung dalam bentuk tindakan. Perlu dikemukakan bahwa *panilaian* tersebut bukan sebagai alat untuk menentukan apakah seorang itu lebih pintar, pintar, atau kurang pintar dari pihak lain. *Panilaian* lebih berfungsi sebagai alat pendorong agar masing-masing yang terlibat dalam peristiwa *batandang* dapat belajar dari pengalamannya selama berinteraksi melalui *batandang*, karena sebagai orang dewasa mereka mampu menilai hasil belajar sendiri (Lunandi, 1981).

Kesimpulan

Orang dewasa dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang baru, selalu menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikumpulkan atau pengalaman lama yang telah dimiliki.

Berdasarkan deskripsi tentang komponen-komponen beberapa komponen pembelajaran, dalam konteks *batandang* terdapat komponen sebagai berikut:

1. *Nan manjua* dan *nan mambali* (pengajar dan pembelajar) merupakan dua komponen yang menyebabkan terselenggaranya kegiatan belajar-membelajarkan dalam latar *batandang*. Keduanya merupakan satu kesatuan terpadu karena dalam peristiwa *batandang* kedudukan *nan manjua* dan *nan mambali* tidak tetap.
2. *Galeh* dan tujuan (bahan dan tujuan belajar), tujuan belajar dalam latar *batandang*, tidak pernah dikatakan atau dirumuskan. Dalam konteks *batandang* tujuan belajar baru muncul setelah *galeh* yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap disajikan oleh *nan manjua*. *Galeh* muncul dengan seketika dalam kegiatan *batandang*, dan tanpa disadari oleh yang bertindak sebagai *nan manjua*.
3. *Kiek* (metode), dalam konteks *batandang* adalah bagaimana suatu *galeh* dari satu pihak dapat ditanggapi oleh pihak lain dengan tidak mementingkan apakah tanggapan itu positif atau negatif. Dalam latar *batandang* terdapat empat metode pembelajaran yang menonjol yaitu dialog berebutan, percontohan, demonstrasi dan reaksi langsung.
4. *Panilaian* (evaluasi belajar) dalam latar *batandang* evaluasi langsung kepada *judgment* dari satu orang atau lebih petandang terhadap petandang lainnya dalam bentuk pujian, kritikan, atau tindakan baik disampaikan secara langsung atau tidak langsung kepada objek evaluasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ishak, 1986. *Strategi Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka
- Asmawi, 1996 "Wanita dan Pendidikan" dalam *Wanita di Sumatera Barat Beberapa Kumpulan Pemikiran dan Hasil Penelitian*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Andalas
- Arif Zainudin. 1990. *Andragogi*. Bandung: Angkasa
- Adiwikarta, Sudardja. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK
- Axin, Nancy W. 1976. *Nonformal Education and Rural Development*. Michigan: Michigan State University
- Coombs, Philip H. dan Ahmamed, Manzoor. 1984. *Attacking Rural Poverty, How Nonformal Education Can Help (Terjemahan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial)* Jakarta: Rajawali
- Darwis, Ranidar. 1993. *Transformasi Nilai-nilai Tradisi Kekeluargaan dalam Pendidikan Kewiraswastaan. Studi Kasus Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Rumah Makan Padang (disertasi)* Bandung:PPs IKIP Bandung
- Dt. Rajo Penghulu, Idrus Hakimi. 1997. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Minangkabau*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Depdikbud, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasanuddin, dkk, 1995. *Pola Asuh Dalam Keluarga Nelayan di Kecamatan Kota Tengah Kotamadya Padang(Laporan Penelitian)*. Padang: IKIP Padang
- Lunandi, A.G.1981. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang
- Soedomo, M. 1989. *Pendidikan Luar Sekolah ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPTK
- Solfema, dkk. 1998. *Bentuk-bentuk Pendidikan Informal Dalam Latar Kehidupan Wanita Nelayan Kelurahan Pasir Sebelah Kotamadya Padang (Laporan Penelitian)*. Padang: IKIP Padang.
- Sudjana, Djuju. 1996. *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, dan asas*. Bandung: Nusantara Press
- Winkels, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo
- Wisroni, 2000" *Batandang Sebagai Wahana Pembelajaran(Studi Kasus Pembelajaran Wanita Nelayan Dengan Wanita Pendetang di Kelurahan Pasir Kandang, Kecamatan Koto tangah, katamadya Padang (Tesis)*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Tidak Diterbitkan.